

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah salah satu penyakit pada anak yang dapat menyebabkan masalah dalam pemenuhan oksigen (Rahmawati et al., 2024). Oksigenasi sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia karena membantu dalam proses bernapas, dan sangat dibutuhkan dalam metabolisme sel (Aryani et al., 2022). Jumlah oksigen yang berkurang dapat merusak otak maka akan menyebabkan sinkop atau pingsan, menyebabkan sianosis hingga kematian jaringan (Putra & Hasibuan, 2023). Salah satu gangguan kebutuhan oksigenasi pada bronkopneumonia adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Agustina et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan produksi sputum yang berlebihan (Gandasoebrata, 2013) dalam (Pohan et al., 2024).

Salah satu tantangan dalam penanganan bronkopneumonia pada anak adalah ketidakmampuan mereka untuk mengeluarkan dahak secara efektif (Sinaga et al., 2022). Pada umumnya terapi nebulisasi diberikan pada anak untuk mengencerkan dahak yang mengental, namun terapi tersebut pada beberapa anak masih kurang efektif dalam mengeluarkan dahak (Nugroho & Amirudin, 2023). Hal ini disebabkan oleh refleks batuk yang belum matang pada usia tersebut (Bansoe et al., 2024). Dalam penelitian Rosalina et al., (2022) juga mengatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan mengeluarkan dahaknya disebabkan karena tidak dilakukan intervensi batuk efektif.

Penerapan batuk efektif di rumah sakit belum maksimal dilakukan karena beberapa faktor, termasuk kurangnya pelatihan (Afiah & Murniati, 2023). Alasan lain mengapa perawat jarang memberikan intervensi latihan batuk efektif yaitu minimnya kesadaran akan manfaat, beberapa perawat mungkin kurang menyadari bahwa latihan batuk efektif adalah intervensi yang sederhana namun sangat bermanfaat, selain itu kurangnya sarana dan dukungan pada institusi kesehatan mungkin tidak menyediakan panduan atau alat bantu yang memadai untuk mendukung latihan ini (Mataputun, 2024).

World Health Organization (WHO) mencatat tahun 2022 di seluruh dunia, bronkopneumonia merupakan penyebab kematian pada anak yang diakibatkan oleh bronkopneumonia atau infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang paru-paru, dan ini diperkirakan menewaskan sekitar 1,2 juta anak setiap tahun (Oktaviani & Triana, 2024). Di Indonesia kasus bronkopneumonia pada anak menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, mencapai 3,55%, sementara tingkat kematian akibat kondisi tersebut adalah 0,08% (Nurhayati et al., 2022). Meskipun data spesifik mengenai jumlah anak dengan bronkopneumonia yang tidak dapat mengeluarkan dahak secara global dan di Indonesia tidak tersedia, namun dapat dilihat dari hasil wawancara dari beberapa penelitian, yaitu oleh Rahmawati & Syahruramadhani, (2023), Santy et al., (2023), dan Dara Jati & Widyagama Husada, (2024) dapat disimpulkan dari hasil wawancara mengatakan bahwa anak yang terdiagnosis bronkopneumonia susah mengeluarkan dahak, dahak hanya keluar sedikit, berwarna kuning dan kental, dan tidak mampu melakukan batuk efektif.

Pada penelitian Sartiya Rini & Hasrina, (2023) mengatakan bahwa latihan batuk efektif ini jarang dilakukan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita ketidakefektifan bersihan jalan napas karena selama ini fokus tindakan hanya pemberian terapi oksigen dan nebulizer. Kemudian hasil observasi dan wawancara kepada beberapa orang perawat Ruang X di salah satu RS Indonesia diperoleh hasil yaitu petugas sudah tau tentang teknik batuk efektif tersebut tetapi jarang ada yang melakukannya, petugas biasanya hanya menyarankan teknik nafas dalam, diberikan posisi semi fowler, diajarkan melakukan tindakan nebulizer namun teknik batuk efektif jarang diterapkan secara langsung pada pasien (Afiah & Murniati, 2023).

Ketidakmampuan mengeluarkan dahak dapat menyebabkan masalah seperti ketidakefektifan bersihan jalan napas, yang berpotensi memperparah kondisi anak (Agustina et al., 2022). Selain itu, apabila tidak dilakukan batuk

efektif maka anak tidak dapat tidur dengan nyenyak atau rewel karena batuk secara terus menerus (Dara Jati & Widyagama Husada, 2024). Apabila kondisi ini semakin dibiarkan maka dapat menyebabkan pasien khususnya anak-anak mengalami kesulitan bernapas atau sesak napas (Widiastuti et al., 2022). Oleh karena itu, beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan nebulizer dan latihan batuk efektif.

Terapi inhalasi atau nebulisasi adalah salah satu terapi farmakologi yang dapat diberikan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif, memberikan obat secara langsung pada saluran pernapasan melalui uap yang dapat mengurangi gejala sesak napas akibat sekret yang berlebihan (Astuti et al., 2019) dalam Rahmawati & Syahruramadhani, 2023). Tetapi kadangkala pasien terutama pada anak-anak tidak dapat mengeluarkan sekret dari pernapasan meskipun sudah diberikan obat melalui nebulizer, beberapa penyebabnya seperti lendir yang terlalu kental, dan refleks batuk yang tidak efektif, sehingga harus dibantu dengan tambahan terapi lain yaitu latihan batuk efektif (Nugroho & Amirudin, 2023).

Batuk efektif merupakan salah satu terapi non farmakologi di mana pasien melakukan batuk dengan benar, dan dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah, serta dapat mengeluarkan dahak secara maksimal (Sinaga et al., 2022). Batuk efektif dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ekspansi paru, memobilisasi sekret, dan mencegah efek samping dari penumpukan sekret (Sinaga et al., 2022). Latihan batuk efektif dapat dilakukan pada anak usia 4 tahun ke atas, dengan beberapa pertimbangan terkait kemampuan fisik dan kognitif anak (Puspitasari et al., 2021). Latihan batuk efektif ini dapat membantu pasien terutama anak-anak dalam mengeluarkan sekret yang berlebih, dan sulit dikeluarkan (Utami et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada pemberian intervensi nebulizer dan batuk efektif yang pada penelitian sebelumnya masih belum diteliti mengenai nebulizer dan batuk efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari 5 literatur, yang pertama yaitu penelitian oleh Fransiska Helena et al., (2023) berjudul "*Effectiveness of Nebulization Therapy with Chest Physiotherapy After Nebulization on Airway Clearance in Children with Bronchopneumonia*" hasil

menunjukkan keefektifitasan pemberian intervensi, namun intervensinya menggunakan nebulisasi dan fisioterapi dada. Literatur kedua oleh David Richard et al., (2022) berjudul “*Implementation of Evidence-Based Nursing for Expelling Sputum in Tuberculosis Patients with Chest Physiotherapy and Effective Coughing Exercises: A Case Study*” menunjukkan hasil yang efektif pada pemberian intervensi tetapi intervensi yang dilakukan yaitu fisioterapi dada dan batuk efektif pada pasien tuberculosis. Literatur ke tiga oleh Siahaan & Perangi-angin, (2024) berjudul “Asuhan Keperawatan Terhadap An.F Dan An.G Dalam Penerapan Batuk Efektif Untuk Mempertahankan Kebersihan Jalan Nafas Pada Kasus Ispa Dengan Bronkopneumonia Di Ruang Mahoni Rumah Sakit Vita Insani Pematang Siantar” hanya dilakukan intervensi batuk efektif saja pada kasus ispa dengan bronkopneumonia. Literatur ke empat oleh Rahmawati & Syahruramadhani, (2023) berjudul “Efektifitas Terapi Nebulisasi untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Anak dengan Bronkopneumonia” hanya dilakukan intervensi nebulisasi. Literatur ke lima oleh Marlina et al., (2023) berjudul “Pengaruh Tindakan Batuk Efektif dan Clapping (Teknik Perkusi) Terhadap Keefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Anak Dengan Bronkopneumonia Di Ruang Flamboyan RSUD Kota Tanjungpinang” sama-sama dilakukan intervensi batuk efektif tetapi intervensi yang kedua menggunakan clapping (Teknik perkusi).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu “Analisis Efektivitas Pemberian Nebulizer & Batuk Efektif untuk Melancarkan Jalan Napas pada Klien Anak dengan Bronkopneumonia”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pemberian intervensi nebulizer dan batuk efektif pada klien anak dengan Bronkopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa pemberian intervensi nebulizer dan batuk efektif pada klien anak dengan Bronkopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pengkajian pada klien An. A dengan diagnosa Bronkopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada klien An. A dengan diagnosa Bronkopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.
- c. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan yang diberikan pada klien An. A dengan diagnosa Bronkopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.
- d. Mengidentifikasi implementasi yang telah dilakukan pada klien An. A dengan diagnosa Bronkopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.
- e. Mengidentifikasi evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan pada klien An. A dengan diagnosa Bronkopneumonia di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat mendukung teori-teori yang berhubungan dengan Bronkopneumonia pada anak, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan meminimalisir terjadinya kematian yang dapat terjadi pada pasien anak dengan Bronkopneumonia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tata cara penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang baik, dan meningkatkan kemampuan dalam pengkajian pada pasien anak.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi mengenai intervensi yang efektif pada pasien anak dengan Bronkopneumonia, sehingga dapat menambah wawasan dan meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat sebagai bahan tambahan untuk referensi pelajaran dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan intervensi secara mandiri pada pasien anak dengan Bronkopneumonia.

1.5 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu pada tabel di bawah ini.

No.	Judul, Tahun, Penelitian	Desain, Partisipan, Tempat Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
1.	Effectiveness of Nebulization Therapy with Chest Physiotherapy After Nebulization on Airway Clearance in Children with Bronchopneumonia Tahun: 2023 Peneliti: (Fransiska Helena et al., 2023)	Desain: Quasi-Experimental Partisipan: 36 responden Tempat Penelitian: RS AMC Kabupaten Bandung	Setelah dilakukan fisioterapi dada setelah nebulisasi, hampir setengah dari responden pada kelompok intervensi memiliki bersihan jalan napas yang adekuat (44,4%). Sebaliknya, kelompok kontrol sebagian kecil responden memiliki bersihan jalan napas yang adekuat (16,7%). Analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,001, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada bersihan jalan napas setelah diberikan nebulisasi dan intervensi fisioterapi dada pada kelompok intervensi dan kontrol.	- Salah satu intervensinya berbeda - Waktu penelitian - Desain penelitian - Tempat penelitian - Partisipan
2.	Implementation of Evidence-Based Nursing for Expelling Sputum in Tuberculosis Patients with Chest Physiotherapy and Effective Coughing Exercises: A Case Study Tahun: 2022	Desain: case study research Partisipan: 1 responden Tempat Penelitian: ruang Aster RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya	Setelah diberikan intervensi fisioterapi dada dan Latihan batuk efektif selama tiga hari, bersihan jalan napas tidak efektif teratasi dengan jalan napas paten yang ditandai dengan frekuensi pernapasan normal.	- Salah satu intervensinya berbeda - Diagnosanya berbeda - Waktu penelitian - Tempat penelitian

No.	Judul, Tahun, Penelitian	Desain, Partisipan, Tempat Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
	Peneliti: (David Richard et al., 2022)			
3.	Asuhan Keperawatan Terhadap An.F Dan An.G Dalam Penerapan Batuk Efektif Untuk Mempertahankan Kebersihan Jalan Nafas Pada Kasus Ispa Dengan Bronkoponemia Di Ruang Mahoni Rumah Sakit Vita Insani Pematang Siantar Tahun: 2024	Desain: case study research Partisipan: 2 responden Tempat Penelitian: ruang Mahoni RS Vita Insani Pematang Siantar	Masalah sebagian teratasi yaitu batuk berdahak berkurang dengan pola pernafasan RR : 40 x/menit menjadi 30 x/menit, batuk berdahak berkurang.	- Hanya satu intervensi - Waktu penelitian - Partisipan - Tempat penelitian
	Peneliti: (Siahaan & Perangi-angin, 2024)			
4.	Efektifitas Terapi Nebulisasi untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Anak dengan Bronkopneumonia Tahun: 2023	Desain: case study research Partisipan: 1 responden Tempat Penelitian: bangsal Ibnu Sina Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta	Pemberian intervensi terkait manajemen jalan nafas dengan terapi nebulisasi pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif menunjukkan hasil bahwa terapi nebulisasi ini efektif untuk membantu mengurangi batuk pasien, mengeluarkan sekret dan mengurangi produksi sekret.	- Hanya satu intervensi - Waktu penelitian - Tempat penelitian
	Peneliti: (Rahmawati & Syahruramadhani, 2023)			
5.	Pengaruh Tindakan Batuk Efektif dan Clapping (Teknik Perkusi) Terhadap	Desain: pre eksperimental design dengan model one grup	Hasil diketahui ada pengaruh tindakan batuk efektif dan clapping (teknik	- Salah satu intervensinya berbeda

No.	Judul, Tahun, Penelitian	Desain, Partisipan, Tempat Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan
	Keefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Anak Dengan Bronkopneumonia Di Ruang Flamboyan RSUD Kota Tanjungpinang Tahun: 2023 Peneliti: (Marlina et al., 2023)	pretest-posttest desain Partisipan: 23 responden Tempat Penelitian: ruang Flamboyan RSUD Kota Tanjungpinang	perkusi) terhadap keefektifan bersihan jalan nafas pada anak dengan bronkopneumonia di Ruang Flamboyan RSUD Kota Tanjungpinang dengan nilai p-value 0,043.	- Waktu penelitian - Partisipan - Tempat penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

